

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan serta proses belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi tempat terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, salah satu persoalan dalam dunia pendidikan saat ini adalah kurang optimalnya proses pembelajaran, di mana siswa tidak cukup terdorong untuk mengasah kemampuan berpikirnya (Wina, 2009).

Pendidikan mencerminkan kebudayaan manusia yang senantiasa berkembang dan bersifat dinamis. Seiring perubahan zaman, kemajuan dalam bidang pendidikan menjadi suatu keharusan. Untuk itu, penguatan peran pendidikan sangat diperlukan guna membentuk bangsa yang kompeten dan mampu bersaing secara global (Siregar, 2018).

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan berperan penting dalam pembentukan suatu kebudayaan. Oleh karena itu pendidikan sangat penting agar tercipta manusia yang memiliki kemampuan dan dapat bersaing seiring perkembangan zaman.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal, 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Wujud dari proses pendidikan yang paling nyata terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran berupa proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi hal penting di berbagai bidang, termasuk dalam pembelajaran biologi (Siregar, 2018). Salah satu upaya untuk mencapainya adalah dengan mendorong inovasi dan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu kendala dalam dunia pendidikan adalah terbatasnya variasi bahan ajar yang digunakan. Umumnya, bahan ajar masih terlalu terfokus pada buku sebagai sumber utama. Padahal, terdapat banyak alternatif sumber bahan ajar selain buku yang juga dapat dimanfaatkan. Bahkan dalam penggunaan buku pun, tidak harus terpaku pada satu jenis buku yang terus-menerus diganti sebagaimana yang sering terjadi. Beragam buku dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar (Aisyah, Noviyanti, & Triyanto, 2020). Bahan ajar yang disusun secara menarik mampu meningkatkan minat baca serta motivasi belajar peserta didik.

Salah satu jenis bahan ajar yang tergolong praktis sekaligus menarik adalah buku saku. Kumalasari (2017) menjelaskan bahwa buku saku adalah buku berukuran kecil yang dirancang seukuran saku, sehingga mudah dibawa ke mana saja dan dapat dibaca kapan pun diperlukan. Buku saku dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, terutama untuk menyampaikan informasi mengenai

materi pelajaran secara satu arah. Penggunaan buku ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri.

Fardja (2022) menyatakan bahwa buku saku memiliki berbagai keunggulan, antara lain mudah dibawa dan dipelajari kapan pun serta di mana pun karena ukurannya yang kecil dan bentuknya yang ringkas. Buku ini tidak memerlukan banyak ruang penyimpanan, cocok dimasukkan ke dalam saku, dan dapat digunakan tanpa memerlukan keterampilan khusus. Kehadiran ilustrasi dan warna juga menambah daya tarik visual bagi siswa. Meski demikian, buku saku memiliki kekurangan, yaitu mudah hilang karena ukurannya kecil, sehingga perlu disimpan dengan baik. Selain itu, jika dicetak terlalu tebal, buku ini dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam membacanya. Buku saku dapat digunakan untuk mengemas informasi yang beragam di berbagai bidang, tak terkecuali bidang biologi yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari misalnya pemanfaatan obat dari tumbuhan di sekitar.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan hayati terbesar di dunia, dan dikenal sebagai negara megabiodiversity. Dari sekitar 40.000 jenis tumbuhan yang ada secara global, sebanyak 30.000 jenis tumbuh di wilayah Indonesia. Dari jumlah tersebut, 940 jenis di antaranya tergolong sebagai tumbuhan obat, yakni tumbuhan yang memiliki khasiat penyembuhan. Setiap jenis tumbuhan obat memiliki manfaat tertentu, seperti meredakan nyeri, meningkatkan imunitas, membasmi penyebab penyakit, serta membantu regenerasi organ tubuh seperti paru-paru, ginjal, dan jantung (Safitri, Yolanda, &

Brahmana, 2015). Salah satu contoh tumbuhan obat yang mudah ditemukan adalah benalu, benalu biasa dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit kanker.

Bagian tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai obat antara lain akar, kulit batang, kayu, daun, bunga, hingga bijinya. Sejak zaman dahulu, leluhur bangsa Indonesia telah mengenal pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan yang tumbuh di hutan maupun di sekitar pekarangan rumah. Tumbuhan-tumbuhan ini digunakan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit, baik yang menyerang bagian luar tubuh maupun organ dalam. Pengetahuan mengenai tumbuhan berkhasiat ini diperoleh dari pengalaman dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Safitri *et al.*, 2015).

Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Yunus ayat 24 tentang manfaat tumbuh-tumbuhan yang dapat diambil oleh manusia:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ
وَالْأَنْعَامُ ۚ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَهَا
أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنَّمْ تَغْنُ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Ibnu Katsir dalam tafsirnya terhadap Surat Yunus ayat 24 menyatakan bahwa Allah Swt. menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air itu Dia menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan dan buah-buahan dari dalam tanah, yang kesemuanya memberikan manfaat bagi makhluk hidup di bumi (Abdullah, 2003).

Saat ini, pemanfaatan bahan alam sebagai alternatif pengobatan mengalami perkembangan yang signifikan. Prospek penggunaan tumbuhan obat dinilai sangat menjanjikan karena didukung oleh kekayaan sumber daya hayati yang melimpah dan beraneka ragam. Selain itu, tumbuhan obat diyakini lebih aman karena umumnya tidak menimbulkan efek samping yang merugikan. Di tengah kondisi krisis yang berkepanjangan, daya beli masyarakat terhadap obat modern yang tergolong mahal pun menurun, sehingga penggunaan obat tradisional menjadi pilihan yang lebih terjangkau (Safitri *et al.*, 2015).

Penggunaan tumbuhan obat telah lama menjadi fokus penelitian dan telah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Misalnya, hasil studi terhadap suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Murung, Kabupaten Murung Raya, menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 40 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Bagian tumbuhan yang umum digunakan meliputi akar, batang, kulit batang, pucuk, daun, hingga rimpang (Ibrahim, 2016). Pemanfaatan tumbuhan obat ini banyak ditemui di masyarakat tak terkecuali pada masyarakat yang berada di Desa Mawar Mekar. Desa Mawar Mekar adalah sebuah desa yang dihuni mayoritas suku Banjar dan sebagian lagi suku Dayak dan Jawa. Desa Mawar Mekar berada di wilayah Kecamatan Pulau Petak, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Desa Mawar Mekar sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Desa Bunga Mawar. Namun karena perkembangan pembangunan dan pertumbuhan serta perkembangan penduduk, maka dibentuklah menjadi Desa Mawar Mekar (Peraturan Daerah Kapuas No. 6 tahun 2012).

Warga Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak, telah lama memanfaatkan tumbuhan sebagai bagian dari pengobatan tradisional. Mereka percaya bahwa tumbuhan obat memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga banyak dari mereka yang masih mengandalkan tumbuhan dalam praktik pengobatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dengan beberapa warga Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak yang menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional, mereka mempercayai bahwa tumbuhan sekitar dapat dijadikan obat untuk suatu penyakit. Kepercayaan ini sudah ada turun temurun hingga saat ini. Beberapa tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak diantaranya adalah daun cocor bebek, daun sirih, akar kumis kucing, dan sirih. Walaupun begitu saat ini seiring berkembangnya zaman, penggunaan obat tradisional semakin berkurang karena generasi muda tidak terlalu tertarik untuk menggali informasi ini dari generasi sebelumnya. Secara umum pengetahuan pengobatan tradisional hanya diketahui oleh generasi tua. Oleh karena itu perlu dilakukan pendokumentasian pengetahuan pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas agar pengetahuan tersebut dapat diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda.

Pendokumentasian pengetahuan pengobatan tradisional juga merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian kepercayaan dan kebudayaan masyarakat tentang tradisi penggunaan tumbuhan obat untuk pengobatan

tradisional. Adanya penurunan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas dan beralih ke pengobatan modern serta mulai meninggalkan kebudayaan terdahulu berupa pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Oleh sebab itu Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas dipilih sebagai lokasi penelitian agar nilai kebudayaan terdahulu tidak hilang tergerus zaman dan mendokumentasikannya dalam bentuk buku saku yang mana menggunakan desain peneliti *Educational Design Research* (EDR).

Educational Design Research (EDR) merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan teori baru, menghasilkan artefak, serta menciptakan model-model praktis yang mampu menjelaskan sekaligus memberikan dampak nyata terhadap proses pembelajaran dalam konteks yang alami. Metode ini juga bertujuan untuk menawarkan solusi terhadap berbagai permasalahan dalam penelitian pendidikan yang tengah dilakukan dan dipublikasikan saat ini (Zaini, 2018).

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran berupa buku saku yang memuat pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dan cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Saku Tumbuhan Obat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas”.

B. Definisi Operasional

1. Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan desain pendidikan atau *Educational Design Research* (EDR) yang menghasilkan sebuah produk berupa buku saku tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas.
2. Buku saku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku saku yang memuat informasi tumbuhan obat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Buku saku ini berisi informasi hasil dari penelitian yang memiliki isi yang bermanfaat dan memiliki desain yang menarik.
3. Tumbuhan obat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak sebagai obat tradisional, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh liar.
4. Desa Mawar Mekar merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas Masyarakat di desa ini masih menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit.

C. Rumusan Masalah

1. Jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas?
3. Bagaimana validitas buku saku tumbuhan obat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas sebagai bahan pengobatan tradisional.
2. Mendeskripsikan cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas untuk pengobatan tradisional.
3. Mendeskripsikan validitas buku saku tumbuhan obat di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas.

E. Signifikasi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan bagi masyarakat Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas dan mahasiswa Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin serta dapat digunakan sebagai tambahan ilmu baik di universitas, sekolah, ataupun masyarakat umum.
- b. Sebagai acuan maupun pedoman yang sesuai dengan penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi program studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin agar menambah referensi studi penelitian mengenai tumbuhan obat.
- b. Bagi mahasiswa agar mendapatkan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan terutama pada program studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin.
- c. Bagi penulis dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan pengalaman dalam penelitian selanjutnya.
- d. Bagi masyarakat, dapat menunjang berbagai informasi di lingkungan sekitar masyarakat dan sebagai referensi tambahan.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan terdapat penelitian yang sedikit berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Sebagaimana tinjauan hasil penelitian dari beberapa orang, yaitu:

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Perbedaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Maulidah (2018) dengan judul "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat yang Diolah secara Tradisional di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat", mengidentifikasi sebanyak 42 jenis tumbuhan obat yang termasuk ke dalam 25 famili. Tumbuhan-tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan dalam pengobatan tradisional. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi akar, batang, daun, rimpang, umbi, bunga, dan buah. Pengolahannya pun beragam, antara lain dengan cara direbus, diparut, ditumbuk, diremas, dikonsumsi secara langsung (dimakan atau diminum), diteteskan, diseduh, hingga dijus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dihasilkan sebuah produk berupa buku saku sedangkan penelitian ini tersebut tidak menghasilkan produk. Pada metode penelitian juga berbeda yaitu Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menghasilkan produk berupa buku saku, dikembangkan dengan desain <i>Educational Design Research</i> (EDR) hingga tahap tinjauan ahli, menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui Evaluasi Formatif Tessmer (1993). Sampel ditentukan dengan teknik <i>purposive sampling</i> dan <i>snowball sampling</i> , sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, lalu dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2016) dengan judul "Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Suku Dayak Bakumpai di Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya" berhasil mengidentifikasi	Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada teknik pengumpulan data. Pada penelitian tersebut

No.	Penelitian	Perbedaan
	sebanyak 40 jenis tumbuhan obat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi akar, batang, kulit batang, pucuk, daun, serta rimpang. Cara pemakaian tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional meliputi diminum, dioles, disiram, dan ditempelkan ke bagian tubuh yang sakit. Pemanfaatan organ tumbuhan dilakukan melalui berbagai teknik, seperti akar direndam dalam air dan diminum, batang dikikis untuk diambil cairannya lalu dicampur dengan bedak dan dioleskan; daun dihaluskan menjadi bentuk pil atau diblender lalu diperas untuk diminum, daun juga bisa direbus lalu airnya digunakan untuk mandi atau dioleskan; kulit batang direbus kemudian airnya dipakai untuk keramas atau mandi, sementara rimpang diparut, diperas, dan airnya diminum. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif eksploratif untuk menggambarkan fenomena pemanfaatan tumbuhan obat secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi terhadap jenis tumbuhan berkhasiat obat.	menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan penelitian penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Selain itu juga hasil penelitian penulis menghasilkan sebuah produk berupa buku saku sedangkan penelitian ini tidak menghasilkan produk.
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Mahyudinata (2023) dengan judul “Pengembangan Booklet Etnobotani Sirih (<i>Piper betle</i> L.) di Desa Tanjung Lalak Utara Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru” menunjukkan bahwa booklet yang dikembangkan memiliki tingkat kevalidan sebesar 83,25%, yang termasuk dalam kategori valid dan layak digunakan. Jenis penelitian ini merupakan <i>Educational Design Research (EDR)</i> dengan pendekatan deskriptif secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini mengadopsi model Evaluasi Formatif Tessmer (1993) yang didasarkan pada kajian lapangan. Pengambilan sampel dilakukan secara <i>purposive sampling</i> untuk informan dan <i>snowball sampling</i> untuk responden. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket.	Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada jenis produk yang dihasilkan. Pada penelitian tersebut menghasilkan produk berupa <i>booklet</i> sedangkan produk yang dihasilkan penulis berupa buku saku. Selain itu terdapat perbedaan jenis tumbuhan yang diteliti, yaitu tumbuhan sirih dan penelitian penulis adalah tumbuhan obat yang beragam.

No.	Penelitian	Perbedaan
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Suaidah (2022) dengan judul “Pengembangan Ensiklopedia Ramuan Herbal di Desa Parebok Kecamatan Teluk Sampit” menunjukkan bahwa produk ensiklopedia yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata kevalidan sebesar 84,76%, yang mengindikasikan bahwa ensiklopedia tersebut valid untuk digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>Educational Design Research (EDR)</i> dengan penerapan evaluasi formatif menurut model Tessmer. Evaluasi difokuskan pada tahap <i>self evaluation</i> dan <i>expert review</i> guna menilai validitas produk yang dikembangkan.	Perbedaan dengan penelitian penulis adalah terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini berlokasi di Desa Parebok Kecamatan Teluk Sampit, sedangkan penelitian penulis berada di Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak. Selain itu juga terdapat perbedaan pada produk yang dihasilkan. Penelitian ini menghasilkan buku ensiklopedia, sedangkan penelitian penulis menghasilkan buku saku.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun oleh peneliti dengan alur yang sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi secara menyeluruh. Struktur penulisan terbagi menjadi lima bab, yaitu diuraikan sebagai berikut:

- BAB I : Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Pada bab ini, dipaparkan teori-teori yang relevan mengenai penelitian pengembangan, buku saku, tumbuhan obat, dan kerangka pikir.
- BAB III : Berisi metodologi penelitian yang menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknis analisis data.

BAB IV : Menyajikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Berisi simpulan dan saran.